

# Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura

<sup>1</sup>Rian Sukwan Saputra, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup>Herlina Kusumaningrum

<sup>123</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[Riansuk1234@gmail.com](mailto:Riansuk1234@gmail.com)

## **Abstract**

*Patriarchal culture causes not only gender inequality and gender violence, but also gender stereotypes. This stereotype separates the nature and role of men from women. This study aims to determine the construction of the meaning of patriarchal culture in the Raudhatut Tholibin islamic boarding school. In this study, it used qualitative methods with a phenomenological approach and used symbolic interaction theory to support this research. The results of this study show that: (1) In carrying out the process of seeking knowledge and forming the identity of students and students, they undergo activities and learning processes without obtaining doctrines or teachings about patriarchal culture. (2) In the Raudhatut Tholibin islamic boarding school, there is still a predominance of patriarchal cultural symbols, such as the first example in the case of the learning system, secondly the rules of the santri hut are more liberated with santriwati, thirdly the decision-making in the islamic boarding school is still dominant in kyai, and finally there is the dominance of patriarchal cultural symbols in a talent of interest such as silat, where there is a prohibition for female students to follow the talents of martial arts interests.*

**Keyword : Patriarchal Culture, Phenomenology, Symbolic Interaction**

## **Abstrak**

Budaya patriarki tidak hanya menyebabkan ketidaksetaraan gender dan kekerasan gender, tetapi juga stereotip gender. Stereotip ini memisahkan sifat dan peran laki-laki dengan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna budaya patriarki di pondok pesantren Raudhatut Tholibin. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori interaksi simbolik untuk menunjang penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Dalam melakukan proses pencarian ilmu dan pembentukan jati diri santri dan santriwati menjalani aktifitas dan proses belajar tanpa mendapatkan doktrin maupun ajaran mengenai budaya patriarki. (2) Dalam pondok pesantren Raudhatut Tholibin masih terdapat dominasi simbol-simbol budaya patriarki, seperti contoh pertama dalam halnya sistem pembelajaran, kedua peraturan pondok santriwan lebih dibebaskan berbeda dengan santriwati, ketiga pengambilan suatu keputusan didalam pondok pesantren masih dominan pada kyai, dan terakhir terdapat dominasi simbol budaya patriarki dalam suatu bakat minat seperti silat, yang dimana terdapat larangan untuk santri perempuan mengikuti bakat minat silat.

**Kata Kunci : Budaya Patriarki, Fenomenologi, Interaksi Simbolik**

## Pendahuluan

Budaya Masyarakat Madura dikenal memiliki ciri khas unik, stereotip dan diskriminatif. Dalam perilaku dan eksistensi masyarakat Madura, identitas budaya dipandang sebagai definisi umum dari identitas orang dan kelompok. Agama masyarakat Madura telah lama diakui sebagai komponen keberagaman umat Islam Indonesia, dimana tradisi dan ajaran Islam mempengaruhi dan dijunjung tinggi oleh realitas sosial budaya. (Rosyadi & Azhar, 2016). Ciri khas pada kultural Madura itu tampak pada ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan mereka secara tingkat jabatan. Keempat figur itu mulai dari *Buppa, Babbu, Guru, dan Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerintahan) kepada empat figur utama dalam berkehidupan, terutama dalam praksis keberagaman (Nasrullah, 2019).

Budaya patriarki mengakar kuat di pesantren seperti menurut (Gamble, 2010) tidak hanya ketidaksetaraan gender dan kekerasan gender yang ada pada budaya patriarki, juga adanya stereotip gender. Stereotip merupakan cara memisahkan sifat dan peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah sedangkan pria pemberani. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam konteks keluarga Kyai yang dikenal dan dikenal dengan pondok pesantren dan santri banyak hal yang harus diperhatikan, misalnya dalam kaitannya dengan peraturan bagi anak laki-laki dan perempuan. Dibedakan dari sudut pandang orang awam, perempuan yang melakukan segalanya sendiri tanpa bantuan laki-laki pasti diremehkan. Bisa kita lihat dalam ranah politik, kepemimpinan dan karir. Ketika laki-laki lebih unggul dan berada pada posisi tertinggi akan dipuji, sedangkan perempuan tidak bisa disebut sebagai ibu rumah tangga yang baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam masyarakat Indonesia memiliki banyak stigma, bahwa perempuan itu lemah dan tidak pantas menjadi nomor satu. Oleh karena itu, budaya patriarki ini harus dikoreksi, bukan melalui stereotip atau stigma, khususnya di pesantren.

Budaya Madura bisa dikatakan sangat identik dengan pengaruh pondok pesantren dan juga dalam pola hubungan sosial. Dimana kebanyakan para tokoh-tokoh besar yang berpengaruh di kalangan masyarakat Madura berasal dari pondok pesantren, karena itu pondok pesantren di Madura memiliki tempat tersendiri dalam sosial masyarakat Madura. Sehingga pondok pesantren bisa mengubah pola pikir dari masyarakat Madura. Dan di Madura merupakan tempat yang sangat mudah untuk menemukan pondok pesantren. Setiap kabupaten di Madura terdapat pondok pesantren.

Tidak luput juga seperti di Kabupaten Sumenep, dimana terdapat salah satu Pondok pesantren yaitu Raudlatut Tholibin yang berada di Kabupaten Sumenep, tepatnya di Jl. Dr. Cipto Gg. I No. 5A/6, Kota Sumenep. Raudhatut Tholibin didirikan oleh KHR. Abd. Mu'min Chanafi. Pada tahun 1962, KHR. Abd. Mu'min Chanafi mendirikan pesantren yang ia beri nama Raudhatut Tholibin, yang secara kasar diterjemahkan menjadi "taman pelajar ilmu".

Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik tokoh utamanya adalah George Herbert Mead. Asumsi pada teori ini menjelaskan bahwa perilaku ataupun tindakan seseorang dipengaruhi simbol yang diberikan orang lain. Yang dimaksud simbol adalah objek sosial sebagai perantara komunikasi dalam rangka membentuk arti atau makna antara individu dengan individu lain. Simbol itu bisa berupa benda ataupun tak kasat mata contohnya seperti bahasa verbal maupun nonverbal.

Ada tiga kata kunci yang mendasari teori ini, yaitu: 1) *Mind* (pikiran), 2) *Self* (konsep diri), 3) *Society* (masyarakat). *Mind* adalah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. *Self* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif atau sudut pandang dari orang lain. *Society* adalah hubungan sosial yang diciptakan dan dikonstruksikan pada setiap individu yang ada pada masyarakat.

Salah satu alasan mengapa pesantren begitu penting untuk dibahas dan diperhitungkan dalam dunia pendidikan adalah karena jangkauannya yang tidak hanya sekedar menembus

sektor pendidikan. Sedangkan Pesantren memiliki cakupan yang lebih luas dari sekedar ranah persekolahan. Untuk itu perlu diperkenalkan wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren khususnya tokoh pesantren atau kyai sebagai pilar utama pengaruh utama gender, gender sebagai ideologi sangat terlihat dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Sehingga bahwasanya sistem dan praktek budaya patriarki secara tidak sengaja maupun sengaja terjadi didalam pondok pesantren, dikarenakan masyarakat madura pada dasarnya memandang terjadinya suatu budaya patriarki sudah hal yang lumrah terjadi dimasyarakat madura. Dari pandangan tersebutlah yang membuat laki-laki memiliki kedudukan urutan pertama dari pada perempuan hal ini juga terjadi di kalangan pondok pesantren.(Hambali, 2017).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut sugiyono dalam (Fridha & Octavianti, 2016) penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang menitik beratkan pada penemuan, pemahaman, penafsiran terhadap peristiwa atau fenomena yang dipelajari dan hubungannya dengan orang lain atau masyarakat dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang fenomena bagaimana budaya patriarki pada pondok pesantren Raudhatut Tholibin Desa Kolor, Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini dalam mengambil jenis data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan data primer ini untuk mengetahui budaya patriarki dalam memaknai budaya patriarki. Data ini diambil dengan cara wawancara langsung dengan masyarakat internal di pondok pesantren Raudhatut Tholibin. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mengutip dari sumber lain yang bertujuan untuk melengkapi data internal, seperti literatur, dokumentasi, serta artikel internet dan sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik atau cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam metode analisis data penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data AFI (Analisis Fenomenologi Interpretatif) atau bisa juga disebut dengan teknik analisis data IPA (*Interpretative Phenomenology Analysis*). Sedangkan untuk metode keabsahan data peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi sebagai triangulasi dibagi menjadi empat macam teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Teknik triangulasi memiliki beberapa macam model, yakni: pertama triangulasi sumber, kedua triangulasi waktu, ketiga triangulasi metode dan keempat triangulasi metode. Dalam 4 model triangulasi tersebut peneliti memakai triangulasi sumber

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan hasil wawancara bersama informan yang telah peneliti tetapkan berdasarkan kriteria informan. Wawancara dilakukan secara *offline* dan *online*. Melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mengetahui bagaimana budaya patriarki dan juga simbol-simbol budaya patriarki bagi informan penelitian berdasarkan temuan di lapangan yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead mengenai tiga konsep utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

## **1. Konsep Budaya Patriarki Bagi Pengurus dan Santri Yang Ada Di Pesantren Raudhatut Tholibin**

Pondok pesantren memiliki sejuta keunikan. Hal ini sudah tidak di ragukan lagi karena pesantren lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pesantren di setiap daerah memiliki etas tersendiri yang melekat menjadi sebuah indentitas menyesuaikan budaya dimana ia didirikan. Meski demikian, perbedaan pola dan tradisi tiap pesantren berbeda bukan berarti tidak memiliki persamaan dengan pesantren yang lain. Persamaan di batang tubuh pesantren adalah madzhab yang membentuk cara pandang yang sama yang mendayuh biduknya tiba dalam tujuan-tujuan yang sama.

Dapat dikatakan bahwa dalam budaya patriarki ini, struktur sosial dalam masyarakat seringkali lebih didominasi oleh laki-laki daripada perempuan karena budaya patriarki memandang laki-laki ditempatkan dalam sistem nilai yang berada di atas. perempuan dan mempengaruhi aspek-aspek lain dari masyarakat. Persoalan yang dihadapi perempuan, seperti ketidaksetaraan akses mereka ke berbagai aspek masyarakat, merupakan akibat langsung dari persepsi patriarki yang masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, menurut Muhammad Imam H bahwasanya didalam pondok pesantren Raudhatut Tholibin tidak menggunakan atau menerapkan konsep budaya patriarki. Dalam Pondok Pesantren tidak menerapkan suatu dominasi terhadap santriwati ataupun membandingkan antara santri laki-laki maupun santri perempuan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan informan bernama Muhammad Imam H :

*“kita tidak membedakan antara pola kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini karena masyarakat sudah umum kita hanya mengikuti. Tetapi, kita bekal dengan tata krama dan adab. Artinya kita tidak mendobrak atau tidak menggunakan budaya patriarki tapi yang kita depankan adalah kualitas santri itu sendiri dan kita ingin para santri ikut dalam peran apapun baik di sekolah ataupun di pondok termasuk soal ikut dalam bakat-bakat dan organisasi cuman kita memberikan pemahaman agar tidak salah menggunakan untuk niat berhubungan antara laki-laki dengan perempuan kita membatasi dalam hal itu. Di pondok laki dan pondok perempuan memiliki ketua masing-masing yang terdiri dari laki-laki dan juga perempuan, artinya mereka paham dengan peran masing-masing dan ini bukan dalam rangka untuk saing bersaing untuk merebut posisi laki-laki maupun perempuan.”*

(Muhammad Imam H, Wawancara, 28-11-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Imam H dapat disimpulkan budaya patriarki tidak di ajarkan dan diterapkan terhadap para santri, informan ingin membuat para santri agar lebih ikut adil dalam pengambilan peran di pondok pesantren maupun di sekolah. Pernyataan ini konsisten dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, yang menurutnya pernyataan tersebut terkait erat dengan gagasan *mind*. Mead berpendapat bahwa karena semua tindakan manusia melibatkan proses berpikir, manusia dapat dibedakan dari hewan. Dalam hal ini informan berpendapat lebih baik mengutamakan kualitas para santri.

## **2. Konsep Budaya Patriarki Menurut Sudut Pandang Orang Diluar Pesantren Raudhatut Tholibin**

*Self* pada masyarakat pondok pesantren pada budaya patriarki tidak menutup kemungkinan bahwa sistem dan praktik patriarki baik disengaja atau tidak disengaja, masih bersemayam di lingkungan pesantren. Secara tidak langsung budaya masyarakat madura memandang budaya patriarki sebagai hal yang lumrah dikalangan pondok pesantren, karena

masyarakat madura tidak hanya berpegang teguh dalam tradisi dan budayanya memegang teguh tradisi keagamanya.

Hal ini sejalan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, Menurut Falhatul Khatimah selaku ustazah atau pengajar, ia menyatakan bahwa tidak semua orang bisa memahami atau mengartikan apa itu budaya patriarki, sehingga ketika konsep budaya patriarki di ajarkan terhadap para santri yang menurut informan para santri masih labil akan ilmu yang begitu rumit sehingga takutnya timbul salah menerapkan atau mengartikan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan informan saat melakukan wawancara dengan Falhatul Khatimah. Kemampuan informan untuk mengendalikan perilaku untuk mengurangi atau menghindari perilaku yang berpotensi membahayakan adalah subjek dari penyelidikan diri sendiri. Dalam wawancara informan menyampaikan :

*“kalau menurut saya, melihat dari segi umur belum cukup untuk diajarkan tentang budaya patriarki atau kesetaraan gender atau dikasih pengenalan seperti itu. Pengenalan budaya patriarki atau kesetaraan gender lebih cocok dikenalkan saat mereka lulus karena disini sampai MA maksimal. Umur anak sekolah MA atau MTS itu masih labil takutnya mereka menyalah artikan tentang budaya patriarki atau kesetaraan gender. Saya sendiri saja memahami budaya patriarki dan kesetaraan gender saja masih sulit, jadi takut salah paham untuk mereka jadi di pondok ini masih difokuskan terhadap pengetahuan pondok saja seperti kitab dan lain-lain.”*  
(Falhatul Khatimah, Wawancara, 29-11-2022)

Menurut temuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Falhatul Khotimah dalam pondok pesantren Raudhatut tholibin menjelaskan bahwasanya tidak ada keikut campuran perihal pembelajaran budaya patriarki terhadap para santri sehingga konsep budaya patriarki tidak diterapkan di dalam pondok pesantren dan hal ini selaras dengan teori interaksi simbolik dengan konsep *self*, kapasitas untuk menerima diri sendiri sebagai objek dari sudut pandang atau perspektif orang lain disebut sebagai *self*. Sehingga berdasarkan sudut pandang informan lebih baik tidak mengajarkan budaya patriarki terhadap santri yang masih belum mengerti akan budaya patriarki agar tidak kesalahan makna buaya patriarki dari para santri.

### **3. Pandangan Masyarakat Terhadap Budaya Patriarki Di Pesantren Raudhatut Tholibin**

Berbeda halnya dalam bermasyarakat pondok pesantren Raudhatut Tholibin menurut Mead (1863-1931) dalam *Society*, hubungan sosial yang diciptakan dan dikonstruksikan pada setiap individu yang ada pada masyarakat sehingga pelatihan-pelatihan kepemimpinan di pondok pesantren Raudhatut Tholibin tidak terdapat dominasi budaya patriarki seperti halnya pembelajaran kepemimpinan diberikan kepada para santriwan maupun santriwati tanpa memandang laki-laki atau perempuan dan organisasi pondok pesantren terdapat pemilihan ketua atau kepengurusan yang dilakukan secara terbuka dalam rangka memberikan semua santriwan dan santriwati kesempatan yang sama. Dalam hal ini siapapun diperkenankan ikut adil menjadi ketua maupun kepengurusan dalam organisasi tersebut. Pada sistem memilih dilakukan secara terbuka disitu para santri mengajukan kandidat untuk dicalonkan menjadi ketua atau pengurus dan saat memilih dilakukan sistem coblos maka dari ini terlihat sekilas proses demokrasi itu benar-benar diterapkan dengan tidak mengedepankan budaya patriarki yang hanya memberikan kesempatan pada laki-laki.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Muhammad Imam H, SH selaku pengasuh menyampaikan:

*“Disini juga ada pelatihan kepemimpinan dilakukan di dalam pondok melalui ceramah, pendampingan dan pidato-pidato. Tapi secara khusus untuk kepengurusan organisasi itu di bekali dengan pelatihan-pelatihan. Disini jelas terdapat struktur yang harus di ikuti seperti osis maupun bidang-bidang bakat lainnya yang kemudian mengharuskan mencampurkan antara laki-laki dengan perempuan dan itu tidak membatasi siapapun menjadi ketua osis ataupun pengurusan osis semuanya itu ikut adil, cuman perannya yang berbeda contohnya ketika ada suatu kegiatan dan ini kegiatan yang berada di wilayah pondok putra maka yang menghendel adalah osis-osis bagian putra saja begitupun sebaliknya. Tapi kalau sifatnya di sekolah dan ini acaranya lingkup sekolah maka semua pengurus osis laki-laki dan perempuan ikut adil dalam acara dan masih bisa di awasi oleh guru-guru. Dalam pemilihan struktur organisasi yang berada di pondok pesantren ini menggunakan sistem pencalonan dan itu kita mengharuskan setiap kelas mengirimkan satu kader atau satu siswa terbaiknya untuk mencalonkan jadi tidak mesti laki-laki maupun perempuan siapapun boleh mencalonkan secara umum artinya sistem coblos.”*

(Muhammad Imam H, Wawancara, 28-11-2022)

Dalam pernyataan diatas, bahwa dalam pondok pesantren Raudhatut Tholibin menerapkan suatu kebebasan dalam struktur organisasi yang berada dalam pondok pesantren, seperti halnya kebebasan ikut adil menjadi kepengurusan osis dan menerapkan sistem demokrasi. Menurut teori interaksi simbolik George Herbert Mead (1863-1931), yang menjelaskan bagaimana manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan peristiwa, hal ini sejalan dengan apa yang diyakini orang.

#### **4. Konstruksi Makna Budaya Patriarki di Dalam Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor, Kabupaten Sumenep Madura.**

Dalam konstruksi makna budaya patriarki di tengah masyarakat, perempuan kerap kali ditempatkan sebagai kelas dua dibawah laki-laki atau bahkan lebih rendah. Praktik konstruksi makna budaya patriarki telah terjadi dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam lembaga pendidikan agama salah satunya yakni pesantren. Pesantren merupakan basis bagian dari proses rekonstruksi kebudayaan masyarakat yang bersumber dari pemaknaan teologis terhadap realitas kehidupan sosial. Dalam sebuah pesantren terdapat kyai, ia merupakan tokoh sentral yang memiliki peran penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren serta dinamika masyarakat.

Santriwan maupun santriwati di Pondok pesantren Raudhatut Tholibin yang melakukan proses pencarian ilmu dan pembentukan jati diri menjalani aktivitas dan proses belajar tanpa mendapatkan doktrin maupun ajaran mengenai budaya patriarki. Pun demikian dengan bahan-bahan ajar yang disalurkan kepada santriwan maupun santriwati baik dari kyai serta tokoh-tokoh sentral dalam pondok pesantren sama sekali tidak terlibat dalam pengajaran budaya patriarki. Bahkan mereka para tokoh yang ada didalam pesantren meyakini bahwa penerapan budaya patriarki tidak terjadi sama sekali dalam proses pembelajaran.

Muhammad Imam H, SH selaku pengasuh pondok pesantren menyebutkan:

*“Sebenarnya tidak ada pembelajaran secara khusus tentang suatu budaya patriarki ataupun kesetaraan gender, tapi kami biasanya meskipun ada santri putra maupun santri putri kami tidak membedakan antara hak dan peran dari para santri laki-laki dengan para santri perempuan. Dan di pondok ini kita tahu pastinya ada tiap pesantren ada perbedaan antara batas-batas yang harus di ikuti oleh santri laki-laki dan santri perempuan dan yang itu kita terapkan. Sehingga tidak ada*

*pembelajaran khusus tentang budaya patriarki maupun kesetaraan gender tapi cukup dengan membiasakan menjadikan suatu pembelajaran bagi santri dan santriwati.”*  
(Muhammad Imam H, Wawancara, 28-11-2022)

Hal ini dibenarkan oleh Slamet Riyadi selaku guru mempertegas bahwasanya tidak ada keterlibatan proses pembentukan budaya patriarki oleh pondok pesantren dengan menyebutkan:

*“Disini kami para guru tidak mengajarkan tentang budaya patriarki kepada para santri, akan tetapi kalau masalah budaya patriarki disini sebenarnya sama. Jadi antara laki-laki dan perempuan sama, cuma ada batasan-batasan dimana ada peraturan yang tidak boleh bagi santri laki-laki dan santri perempuan”*  
(Slamet Riyadi, Wawancara, 29-11-2022)

Begitu juga dengan Falhatul Khatimah selaku ustazah menyatakan bahwasanya tidak mengajarkan budaya patriarki dan juga informan menyatakan lebih baik tidak mengajarkan suatu budaya patriarki terhadap para santriwan dan santriwati dikarenakan akan takutnya para santriwan dan santriwati salah mengartikan akan tentang budaya patriarki :

*“Untuk pembelajaran kesetaraan gender atau budaya patriarki belum diajarkan, fokusnya itu di pembelajaran kitab. untuk pembelajaran disini, untuk santri baru dan lama berbeda. Dimana untuk santri baru di fokuskan untuk pengenalan dasar seperti pengenalan terkait nahwu, bahasa arab, karena yang baru masuk belum tentu sebelumnya pernah mondok jadi secara keagamaan belum terlalu paham jadi kami fokuskan dasar-dasar pengenalan kitab-kitab dulu.*  
(Falhatul Khatimah, Wawancara, 29-11-2022)

Maka dari itu dapat diambil garis besar bahwasanya budaya patriarki tidak diajarkan di Pondok pesantren. Akan tetapi ketika budaya patriarki tersebut terbentuk dalam keseharian santriwan dan santriwati tentu disebabkan oleh proses refleksi pemikirannya secara alamiah. Hal ini sesuai dengan pernyataan George Herbert Mead (1863-1931) bahwa pemikiran adalah fenomena sosial daripada proses percakapan internal antara individu dan dirinya sendiri. Dalam proses sosial, pikiran muncul, tumbuh, dan merupakan komponen fundamental. Proses sosial datang sebelum dipikirkan; mereka bukanlah hasil dari pikiran. Oleh karena itu, definisi pikiran lebih fungsional daripada substantif. Kemampuan seorang individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu tanggapan tetapi juga tanggapan dari masyarakat luas adalah kualitas pikiran yang unik. Kami menyebutnya sebagai pikiran. Melakukan sesuatu membutuhkan respons yang terorganisir, dan ketika seseorang memiliki respons itu di dalam dirinya, itulah yang kami sebut sebagai pemikiran.

##### **5. Dominasi Simbol-Simbol Budaya Patratriarki Pada Pondok Pesantren Raudhatul Tholibin, Desa Kolor, Kabupaten Sumenep Madura.**

Dalam dominasi simbol-simbol budaya patriarki yang telah terjadi dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, secara sederhana dapat dilihat dari pengambilan keputusan dimana lelaki lebih mendominasi daripada perempuan. Termasuk dalam lembaga pendidikan agama salah satunya yakni pesantren. Tidak luput dari hegemoni kiai merupakan perilaku penundukan oleh pemegang hierarki kekuasaan tertinggi terhadap kelas di bawahnya (santri) melalui kekuatan ideologis yang dimiliki kiai serta simbol (ajaran) agama yang digunakan sebagai bahan ajar. praktik hegemoni kiai dalam pesantren tersebut ditandai dengan dominasi kiai sebagai otoritas penguasa tunggal atas komunitas dan konstruksi budaya pesantren, dimana kiai ditempatkan pada hierarki kekuasaan tertinggi yang pada akhirnya melahirkan sistem patriarki sehingga menjadi produk kultural yang mengakar erat di dalam pesantren.

Maka dari itu penemuan dari penelitian ini secara formal tidak terdapat proses dominasi simbol budaya patriarki, akan tetapi dalam praktiknya secara tidak langsung orang-orang yang ada diruang lingkup pondok pesantren memperlihatkan simbol-simbol budaya patriarki hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan para informan. Seperti contohnya dalam halnya sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren Raudhatut Tholibin. Dalam prosesnya melakukan penyaringan ataupun kualifikasi menggunakan otoritas trah atau keluarga kyai, maka dari itu tidak terdapat kesetaraan maupun kesempatan yang sama bagi para tenaga didik yang ada didalam ruang lingkup pondok pesantren. Tidak luput juga seperti sistem peraturan para santri laki-laki maupun santri perempuan di pondok pesantren Raudhatut Tholibin, yang dimana masih terdapat dominasi-dominasi simbol budaya patriarki. Begitu pula dominasi-dominasi simbol budaya patriarki dalam menentukan pilihan peraturan-peraturan atau pengambilan keputusan pondok pesantren. Juga peranan nyai maupun ustazah di pondok pesantren Raudhatut Tholibin. Seperti halnya dalam penyampaian yang dilakukan oleh informan dalam wawancara yang peneliti lakukan. Observasi dilakukan oleh peneliti dan pada bukti foto yang di atas beserta juga hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Ternyata tidak luput juga terjadi dominasi simbol budaya patriarki dalam bakat minat yaitu di ekstrakurikuler silat, dimana bakat silat hanya boleh dilakukan oleh santri laki-laki sedangkan untuk santri perempuan tidak boleh mengikuti adil.

## **Penutup**

Berdasarkan penelitian diatas mengenai “Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep”. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan yang telah dipilih peneliti berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Hasil penemuan penelitian ini santriwan dan santriwati di pondok pesantren Raudhatut Tholibin yang melakukan proses pencarian ilmu dan pembentukan jati diri menjalani aktifitas dan proses belajar tanpa mendapatkan doktrin maupun ajaran mengenai budaya patriarki. Pun demikian dengan bahan-bahan ajaran yang disalurkan kepada santriwan maupun santriwati baik dari kyai serta tokoh-tokoh sentral dalam pondok pesantren sama sekali tidak terlibat dalam pengajaran budaya patriarki. Artinya ketika santriwan dan santriwati terpengaruh pada budaya patriarki dan menerapkan suatu konsep budaya patriarki itu murni berangkat dari hasil pemikirannya sendiri tanpa campur tangan dari kyai maupun pengajar. Hal ini selaras yang di ungkapkan oleh mead bahwasanya interaksi terdiri dari *mind*, *self* dan *society*.

Mereka tertarik pada bagaimana orang menggunakan simbol untuk mewakili apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi satu sama lain karena kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol. Selain itu, dampak interpretasi simbol-simbol ini terhadap bagaimana orang berperilaku dalam situasi sosial. Dalam pondok pesantren Raudhatut Tholibin masih terdapat dominasi simbol-simbol budaya patriarki, seperti contoh pertama dalam halnya sistem pembelajaran yang dimana seorang ustad diberikan kebebasan mengajar santri sedangkan terbalik dengan ustazah masih terdapat larangan ataupun batasan-batasan, kedua dalam peraturan pondok santriwan lebih dibebaskan berbeda dengan santriwati yang dimana lebih ketat, dan ketiga pengambilan suatu keputusan didalam pondok pesantren masih dominan pada kyai dan terakhir masih terdapat dominasi simbol budaya patriarki dalam suatu bakat minat seperti silat terdapat larangan untuk santri perempuan mengikuti bakat minat silat, yang dimana seharusnya bakat minat berfungsi sebagai untuk mempelajari informasi, kemampuan, dan wawasan baru serta membantu membentuk kepribadian siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya yang unik.

Setelah melakukan penelitian diatas, tentang Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep. Maka dari itu



peneliti ingin memberi rekomendasi atau saran dengan harapan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut : Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa dengan peneliti, peneliti sarankan untuk menggunakan teori yang berbeda agar menghasilkan penelitian yang lebih beragam. Bagi masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya budaya patriarki yang terjadi di kehidupan masyarakat, agar tidak terjadi suatu dominasi dalam bermasyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Fridha, M., & Octavianti, M. (2016). KONSTRUKSI MAKNA KENCAN DI SITUS PENCARIAN JODOH TINDER (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta). *Jurnal Nomosleca*, 2(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i2.625>
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*.
- Hambali. (2017). Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren ( Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo ). *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 167–187.  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/16>
- Nasrullah, N. (2019). Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(2), 274–297.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/3589>
- Rosyadi, & Azhar. (2016). *Madura 2045 Merayakan Peradaban*.